

Pengaruh Implementasi Rasio Kecukupan Likuiditas Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia

Catherine Leona¹, Layyinaturobaniyah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 30, 2025
Revised Juli 1, 2025
Accepted Juli 1, 2025

Kata Kunci:

Rasio Kecukupan Likuiditas,
Basel III,
Penyaluran Kredit,
Perbankan Indonesia

Keywords:

*Liquidity Coverage Ratio,
Basel III,
Bank Lending,
Indonesian Banking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Likuiditas atau Liquidity Coverage Ratio (LCR) terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan adanya trade-off antara likuiditas dan ekspansi kredit, di mana penurunan LCR cenderung diikuti oleh peningkatan volume kredit. Pengaruh negatif LCR paling signifikan ditemukan pada bank KBMI 2 dan KBMI 4. Pada KBMI 2, strategi likuiditas konservatif dan dominasi simpanan berjangka mendorong alokasi dana ke aset likuid dibandingkan kredit. Sementara pada KBMI 4, tingginya proporsi dana murah jangka pendek menciptakan tekanan untuk mempertahankan cadangan likuiditas yang besar, yang pada akhirnya menahan laju penyaluran kredit. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan yang menyeimbangkan antara kepatuhan likuiditas dan dukungan terhadap fungsi intermediasi bank.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the Liquidity Coverage Ratio (LCR) on bank credit distribution in Indonesia. The estimation results indicate a trade-off between liquidity and credit expansion, where a decline in LCR tends to be followed by an increase in credit volume. The negative effect of LCR is most significant in KBMI 2 and KBMI 4 banks. In KBMI 2, a conservative liquidity strategy and the dominance of time deposits lead to a preference for allocating funds to liquid assets rather than to loans. Meanwhile, in KBMI 4, the high proportion of short-term low-cost funding creates pressure to maintain large liquidity reserves, which ultimately restrains credit distribution. These findings have important policy implications for balancing liquidity compliance with support for the bank intermediation function.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

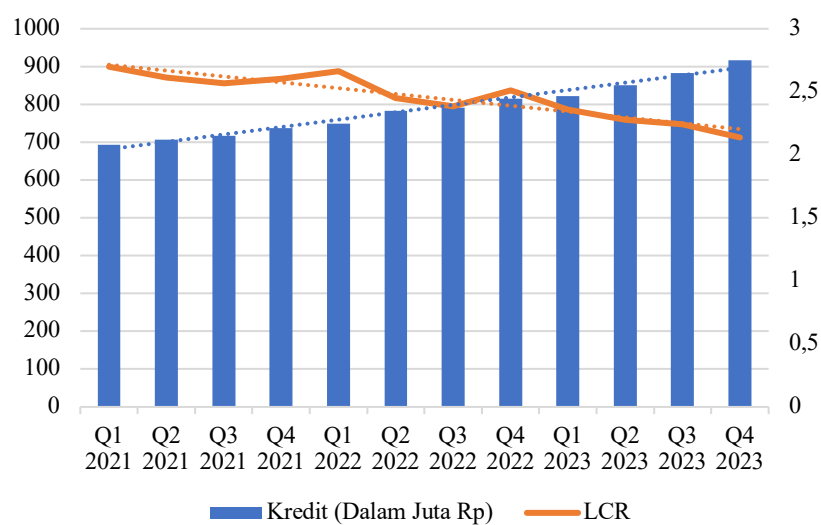
Catherine Leona
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
Bandung, Indonesia
Email: catherine21001@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan global tahun 2007–2008 mengungkap kelemahan struktural dalam sistem perbankan internasional, khususnya dalam aspek pengelolaan risiko likuiditas. Banyak lembaga keuangan tidak

memiliki cadangan likuid yang memadai untuk menghadapi tekanan pasar secara tiba-tiba, yang pada akhirnya memicu kegagalan institusional secara sistemik dan mengganggu stabilitas ekonomi global [1]. Sebagai respons terhadap krisis tersebut, *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) merumuskan kerangka Basel III yang bertujuan memperkuat ketahanan industri perbankan. Salah satu pilar utama dalam kerangka ini adalah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), yaitu rasio yang dirancang untuk memastikan kecukupan aset likuid berkualitas tinggi dalam menghadapi tekanan likuiditas jangka pendek [2].

LCR mewajibkan bank untuk memegang *High-Quality Liquid Assets* (HQLA) paling sedikit sebesar 100% dari total arus kas keluar bersih selama 30 hari dalam kondisi stres. Tujuan utama dari ketentuan ini adalah mengurangi risiko krisis likuiditas yang bersumber dari ketidaksesuaian jatuh tempo aset dan kewajiban jangka pendek. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pemenuhan LCR secara ketat dapat menimbulkan konsekuensi terhadap fungsi intermediasi bank, khususnya dalam bentuk penurunan kapasitas penyaluran kredit [3],[4]. Bank cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana ketika dihadapkan pada kewajiban menjaga likuiditas yang tinggi, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata LCR dan Kredit Bank KBMI 4 di Indonesia
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Di Indonesia, penerapan LCR diatur dalam POJK No. 42/POJK.03/2015 dan berlaku bagi bank-bank KBMI 2, 3, 4, serta bank asing. Hasil analisis empiris terhadap bank-bank nasional menunjukkan adanya pola trade-off antara LCR dan ekspansi kredit, di mana penurunan LCR cenderung diikuti oleh peningkatan volume kredit yang disalurkan [3]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi LCR terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia, serta mengevaluasi implikasinya terhadap efektivitas kebijakan likuiditas dan stabilitas sektor keuangan nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana rasio likuiditas bank, yakni *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia, yang diprosikan melalui *Loan to Assets Ratio* (LAR). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber eksternal seperti laporan keuangan bank, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan basis data Refinitiv Eikon.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar dan diawasi oleh OJK serta Bank Indonesia selama periode 2021–2023, dengan total 92 bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode non-random yang menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian [5]. Adapun kriteria yang digunakan meliputi:

bank termasuk dalam klasifikasi KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4, serta memiliki data publikasi triwulanan LCR selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 31 bank dengan total 372 observasi sampel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Assets Ratio* (LAR), yang menggambarkan proporsi penyaluran kredit terhadap keseluruhan aset bank [6]. Variabel independen utama adalah LCR yang merupakan salah satu indikator kepatuhan terhadap standar Basel III dalam pengelolaan likuiditas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), dan Produk Domestik Bruto Riil (PDB Riil), yang seluruhnya diukur dalam skala rasio.

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan struktur data panel. Model ini dipilih karena mampu menggabungkan karakteristik data *cross-section* dan *time-series*, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan akurat [7]. Model regresi dibedakan ke dalam tiga kelompok berdasarkan klasifikasi KBMI. Tiap kelompok memiliki model persamaan sendiri yang mengaitkan LAR dengan LCR dan variabel kontrol lainnya. Sebelum pemilihan model estimasi akhir, dilakukan serangkaian uji pemilihan model seperti Uji Chow untuk membedakan *common effect* dan *fixed effect*, serta Uji Hausman untuk menentukan antara *fixed effect* dan *random effect* [8].

Berikut ini adalah model penelitian yang sudah dimodifikasi menjadi lebih fokus pada pengaruh likuiditas bank:

- Model KBMI 2:

$$LAR2_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \cdot LCR_{i,t} + \beta_2 \cdot CAR_{i,t} + \beta_3 \cdot NPL_{i,t} + \beta_4 \cdot ROA_{i,t} + \beta_5 \cdot PDB_t + \varepsilon$$

- Model KBMI 3:

$$LAR3_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \cdot LCR_{i,t} + \beta_2 \cdot CAR_{i,t} + \beta_3 \cdot NPL_{i,t} + \beta_4 \cdot ROA_{i,t} + \beta_5 \cdot PDB_t + \varepsilon$$

- Model KBMI 4:

$$LAR4_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \cdot LCR_{i,t} + \beta_2 \cdot CAR_{i,t} + \beta_3 \cdot NPL_{i,t} + \beta_4 \cdot ROA_{i,t} + \beta_5 \cdot PDB_t + \varepsilon$$

Keterangan:

$LAR2_{i,t}$: Penyaluran kredit KBMI 2 bank i pada periode t (variabel dependen)
$LAR3_{i,t}$: Penyaluran kredit KBMI 3 bank i pada periode t (variabel dependen)
$LAR4_{i,t}$: Penyaluran kredit KBMI 4 bank i pada periode t (variabel dependen)
$LCR_{i,t}$: <i>Liquidity Coverage Ratio</i> bank i pada periode t
$CAR_{i,t}$: <i>Capital Adequacy Ratio</i> bank i pada periode t (variabel kontrol)
$NPL_{i,t}$: <i>Non-Performing Loan</i> bank i pada periode t (variabel kontrol)
$ROA_{i,t}$: <i>Return on Assets</i> bank i pada periode t (variabel kontrol)
GDP_t	: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil pada periode t (variabel kontrol)
β_0	: Konstanta dalam model regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.
ε	: <i>Error term</i>

Untuk memastikan validitas hasil estimasi, dilakukan pula pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas menggunakan indikator nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai di bawah 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser, dan model dianggap bebas heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas melebihi 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel bebas memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang batas umum 10, yang mengindikasikan tidak adanya korelasi tinggi antar

variabel independen dalam model regresi. Selain itu, uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sehingga model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Dalam hal pemilihan model, uji Chow menunjukkan bahwa model *Fixed Effects* lebih unggul secara statistik dibandingkan model *Common Effects* untuk seluruh kelompok KBMI. Adapun uji Hausman pada KBMI 2 dan KBMI 3 tidak dapat dilakukan karena perbedaan varians antar model tidak signifikan, sementara jumlah *cross-section* pada KBMI 4 tidak memadai untuk model *Random Effects*. Dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing bank yang bersifat unik dan heterogen, maka model *Fixed Effects* dianggap paling tepat untuk digunakan dalam estimasi panel data pada penelitian ini.

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Fixed Effect* KBMI 2

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.71402	8.2820	0.0000
LCR	-0.01791	-2.2090	0.0286**
CAR	-0.118031	-0.8060	0.4217
NPL	0.000256	0.0400	0.9680
ROA	-0.028453	-0.1010	0.9199
PDB	0.660754	1.6690	0.0971

***) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3.1, LCR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LAR pada tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa peningkatan LCR berkorelasi dengan penurunan proporsi aset yang disalurkan dalam bentuk kredit pada bank KBMI 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Fixed Effect* KBMI 3

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.774294	7.5538	0.0000
LCR	-0.017828	-1.3026	0.1951
CAR	0.057115	0.2687	0.7886
NPL	-0.009292	-0.0137	0.9891
ROA	0.267604	0.1886	0.8507
PDB	0.536934	2.0912	0.0385**

***) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3.2, LCR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap LAR pada KBMI 3. Namun, salah satu variabel kontrol, yaitu PDB Riil berpengaruh signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Fixed Effect* KBMI 4

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.175926	7.6145	0.0000
LCR	-0.158347	-5.7240	0.0000**
CAR	-1.274685	-3.4219	0.0015**
NPL	-1.652701	-1.2270	0.2274
ROA	-3.703826	-2.7309	0.0095**
PDB	0.3526	1.4253	0.1622

***) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 3.3, LCR kembali menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap LAR pada kelompok KBMI 4. Selain itu, CAR dan ROA juga berpengaruh negatif signifikan terhadap LAR.

3.2 Pembahasan

Hasil estimasi regresi panel menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap fungsi intermediasi perbankan, khususnya dalam hal penyaluran kredit. Pada kelompok bank KBMI 2 dan KBMI 4, LCR terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Loan to Asset Ratio* (LAR), yang merupakan proksi dari penyaluran kredit. Sebaliknya, pada KBMI 3, pengaruh LCR tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung hasil studi terdahulu seperti Jiang et al. (2019), yang menunjukkan bahwa peningkatan LCR menghambat ekspansi kredit di sektor perbankan negara-negara MENA, serta konsisten dengan penelitian Husodo et al. (2024) dalam konteks Indonesia [9],[10].

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam regulasi perbankan, di mana peningkatan cadangan likuiditas, sebagaimana tercermin dalam LCR, dapat mengurangi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini karena untuk memenuhi ketentuan $LCR \geq 100\%$, bank harus menahan proporsi aset dalam bentuk *High Quality Liquid Assets* (HQLA), seperti surat berharga pemerintah atau penempatan pada Bank Indonesia, yang tidak dapat disalurkan sebagai kredit produktif.

Tabel 4. Struktur Dana Pihak Ketiga Berdasarkan KBMI Periode 2021-2023

Dana Pihak Ketiga	KBMI 2	KBMI 3	KBMI 4
Giro	32.56%	26.68%	31.92%
Tabungan	16.92%	26.54%	41.14%
Simpanan Berjangka	50.52%	46.78%	26.94%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2024

Pada kelompok KBMI 2, dampak negatif LCR terhadap LAR dapat dijelaskan melalui karakteristik struktur pendanaan yang cenderung konservatif. Sebagian besar Dana Pihak Ketiga (DPK) kelompok ini berasal dari simpanan berjangka (50,52%), dengan alokasi aset yang signifikan pada instrumen likuid, seperti penempatan di Bank Indonesia dan bank lain. Struktur ini mencerminkan preferensi untuk mempertahankan likuiditas tinggi guna menghadapi potensi tekanan dana, namun secara bersamaan membatasi fleksibilitas bank dalam melakukan ekspansi kredit.

Sementara itu, pada KBMI 3, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara LCR dan penyaluran kredit. Struktur dana pada kelompok ini lebih seimbang antara giro, tabungan, dan deposito, yang memungkinkan pengelolaan likuiditas jangka pendek yang lebih fleksibel. Selain itu, bank-bank dalam kelompok ini memiliki eksposur risiko dan skala operasi yang relatif menengah, sehingga tekanan LCR tidak secara langsung mengganggu strategi intermediasi mereka.

Pada kelompok KBMI 4, pengaruh negatif LCR terhadap LAR sangat signifikan. Meskipun bank-bank besar dalam kelompok ini memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber dana murah, dengan tabungan sebesar 41,14% dan giro sebesar 31,92%, mereka tetap harus menjaga portofolio HQLA dalam jumlah besar karena skala dana pihak ketiga yang mereka kelola sangat besar. Besarnya volume dana mengimplikasikan risiko likuiditas sistemik, sehingga regulator maupun manajemen internal menuntut konservatisme yang tinggi. Akibatnya, peningkatan LCR berdampak langsung pada pembatasan ekspansi kredit.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa regulasi likuiditas melalui LCR memiliki konsekuensi makroprudensial yang perlu diantisipasi, terutama dalam konteks upaya mendorong penyaluran kredit secara berkelanjutan. Pengaruh LCR tidak bersifat seragam, tetapi tergantung pada struktur pendanaan, preferensi risiko, dan skala operasi bank. Oleh karena itu, penerapan kebijakan likuiditas idealnya mempertimbangkan heterogenitas karakteristik institusional antar kelompok perbankan agar tidak menghambat fungsi intermediasi yang menjadi peran utama sistem perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia berdasarkan klasifikasi KBMI 2, 3, dan 4 selama periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LCR memiliki pengaruh yang tidak seragam antar kelompok bank; LCR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank KBMI 2 dan KBMI 4, sementara tidak signifikan pada KBMI 3. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan dan strategi pengelolaan likuiditas yang berbeda menyebabkan variasi dalam sensitivitas terhadap regulasi LCR, serta menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan likuiditas yang adaptif terhadap profil kelembagaan masing-masing bank. Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih spesifik terhadap jenis kredit tertentu maupun integrasi variabel intermediasi lainnya guna memperdalam pemahaman atas efektivitas kebijakan makroprudensial dalam sektor perbankan Indonesia.

REFERENSI

- [1] S. Cecchetti and A. Kashyap, “What binds? Interactions between bank capital and liquidity regulations,” in *The Changing Fortunes of Central Banking*, 2018. doi: 10.1017/9781108529549.012.
- [2] Basel Committee on Banking Supervision, *Basel III: The Liquidity Coverage Ratio and liquidity risk monitoring tools*, Basel, Switzerland: Bank for International Settlements, Jan. 2013.
- [3] D. Kim and W. Sohn, “The effect of bank capital on lending: Does liquidity matter?” *J. Bank. Finance*, 2017. doi: 10.1016/j.jbankfin.2017.01.011.
- [4] J. Ihrig, E. Kim, C. M. Vojtech, and G. C. Weinbach, “How have banks been managing the composition of high-quality liquid assets?” *Fed. Reserve Bank St. Louis Rev.*, vol. 101, no. 3, pp. 177–202, 2019. doi: 10.20955/r.101.177-201.
- [5] S. Fadjarajani *et al.*, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, Gorontalo, Indonesia: Ideas Publishing, 2020.
- [6] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 1st ed., 7th print. Jakarta, Indonesia: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- [7] B. H. Baltagi, *Econometric Analysis of Panel Data*, 5th ed. Chichester, UK: John Wiley & Sons, 2005.
- [8] R. E. Caraka and H. Yasin, *Spatial Data Panel*, Jakarta, Indonesia: Wade Group National Publishing, 2017.
- [9] H. Jiang, S. Xu, J. Cui, and G. Subhani, “The impact of bank capital, liquidity and funding liquidity on sustainable bank lending: Evidence from MENA region,” *Econ. Anal. Policy*, vol. 79, pp. 713–726, 2023. doi: 10.1016/j.eap.2023.06.043.
- [10] Z. A. Husodo, A. F. Raz, and D. N. Danarsari, “The bind and the slack of Basel III liquidity regulations: Evidence from Indonesia,” *J. Int. Financ. Markets Inst. Money*, 2024.